

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional di Indonesia terus mengalami perkembangan, termasuk dalam mekanisme evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menilai capaian peserta didik. Evaluasi pendidikan memiliki peran penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan karena menjadi alat untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi siswa sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan nasional.<sup>1</sup> Melalui sistem evaluasi, pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai mutu pendidikan, efektivitas proses pembelajaran, serta kondisi capaian akademik peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Evaluasi pendidikan juga digunakan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sistem evaluasi pendidikan selalu berkaitan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan pengembangan sumber daya manusia.

Perkembangan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Salah satu bentuk evaluasi yang pernah menjadi instrumen utama penilaian pendidikan adalah Ujian Nasional (UN). Istilah Ujian Nasional mulai digunakan secara resmi pada tahun 2005 menggantikan istilah Ujian Akhir Nasional (UAN).<sup>2</sup> Dalam pelaksanaannya, Ujian Nasional digunakan sebagai alat ukur standar capaian akademik peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan UN mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun

---

<sup>1</sup> Yulia Indahri, "Asesmen Nasional Sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 12, no. 2 (2021): 195–215, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>.

<sup>2</sup> Sean Anggiatheda Sitorus, "Sejarah Ujian Nasional: Enam Kali Ganti Nama Hingga Akhirnya Dihapus.," ANTARA, 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4420885/sejarah-ujian-nasional-enam-kali-ganti-nama-hingga-akhirnya-dihapus%0A>.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan sebagai bentuk pengendalian mutu pendidikan secara nasional.<sup>3</sup> Hasil Ujian Nasional digunakan sebagai salah satu indikator untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan Ujian Nasional memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil UN menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan kelulusan siswa dan keberlanjutan pendidikan ke jenjang berikutnya.<sup>4</sup> Pada tingkat tertentu, hasil ujian juga sering dijadikan indikator keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Kondisi tersebut membuat sekolah memusatkan perhatian pada persiapan menghadapi ujian nasional melalui berbagai bentuk pembelajaran tambahan, latihan soal, serta penguatan materi yang diperkirakan akan muncul dalam ujian. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan peserta didik memperoleh hasil yang baik sehingga proses pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian nilai akademik. Siswa juga menjalani proses belajar yang berorientasi pada persiapan ujian karena hasil yang diperoleh dianggap memiliki pengaruh terhadap masa depan pendidikan mereka.

Dalam pelaksanaannya, sistem Ujian Nasional membentuk pola pembelajaran yang sangat berorientasi pada hasil tes. Aktivitas pembelajaran di sekolah banyak diarahkan pada penguasaan materi yang berkaitan dengan soal ujian dan strategi pengerjaan soal. Kondisi ini memengaruhi cara guru menyusun pembelajaran di kelas karena fokus utama pembelajaran diarahkan pada pencapaian standar nilai ujian nasional. Selain memengaruhi guru dan siswa, pelaksanaan UN juga memberikan pengaruh terhadap orang tua yang menempatkan hasil ujian sebagai indikator keberhasilan pendidikan anak. Situasi

---

<sup>3</sup> Maya Puspitasari and Muhammad Arifin Pelawi, "The Mapping of Mediating Negative Washback of the National Examination," *ELTIN JOURNAL: Journal of English Language Teaching in Indonesia* 11, no. 1 (2023): 87–98.

<sup>4</sup> Gunadi H Sulisty, "Ujian Nasional ( UN ): Harapan, Tantangan, dan Peluang" 9, no. 1 (2014): 79–106.

tersebut menunjukkan adanya pengaruh ujian terhadap perilaku dan praktik pendidikan yang dikenal sebagai *washback*. Pearson menjelaskan bahwa *washback* merupakan pengaruh ujian terhadap sikap, perilaku, dan motivasi peserta didik, guru, maupun orang tua dalam proses pendidikan.<sup>5</sup> Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pelaksanaan Ujian Nasional membentuk budaya belajar yang terfokus pada pencapaian nilai ujian sehingga proses pendidikan berjalan sangat dekat dengan orientasi tes. Salah satu bentuk *washback* yang paling jelas adalah meningkatnya kecemasan, baik pada siswa yang harus menghadapi ujian maupun pada guru yang khawatir bahwa hasil belajar siswa yang rendah akan menimbulkan konsekuensi tertentu.

Pelaksanaan Ujian Nasional selama bertahun-tahun kemudian menjadi bagian dari dinamika kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah terus melakukan evaluasi terhadap sistem penilaian pendidikan yang digunakan di sekolah. Evaluasi tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan pembelajaran dan kebutuhan kompetensi peserta didik.<sup>6</sup> Perubahan kebijakan pendidikan kemudian semakin berkembang ketika pemerintah memperkenalkan konsep Merdeka Belajar sebagai arah baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan Merdeka Belajar memberikan perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik, fleksibilitas pembelajaran, serta penguatan kualitas proses belajar di sekolah. Perubahan arah kebijakan tersebut kemudian diikuti dengan perubahan sistem evaluasi pendidikan nasional.

Pada tahun 2021 pemerintah secara resmi menghapus Ujian Nasional melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.<sup>7</sup> Penghapusan Ujian Nasional menjadi bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional yang menempatkan evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil

<sup>5</sup> Maya Puspitasari and Muhammad Arifin Pelawi., *Op. Cit.*, hlm. 88

<sup>6</sup> J. Aditomo, A. Amani, N. Widiawati, D. Arizal, "Framework Survei Lingkungan Belajar," 2021, 1–40.

<sup>7</sup> Muhammad Khananul Ikhsan and Eny Sulistyowati, "Tinjauan Yuridis Peniadaan Ujian Nasional Berdasarkan Surat Edaran Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021," no. 1 (2021): 205–17.

belajar akhir peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Pemerintah kemudian memperkenalkan Asesmen Nasional (AN) sebagai bentuk evaluasi pendidikan yang baru. Asesmen Nasional disusun sebagai instrumen untuk memetakan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui pengukuran literasi, numerasi, karakter, serta kondisi lingkungan belajar di sekolah.<sup>8</sup> Pelaksanaan Asesmen Nasional menunjukkan adanya perubahan orientasi evaluasi pendidikan dari penilaian individu menuju pemetaan kualitas sistem pendidikan.

Pelaksanaan Asesmen Nasional memiliki dasar hukum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Ketentuan tersebut kemudian diperjelas melalui Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional.<sup>9</sup> Regulasi ini menjadi dasar teknis dalam penyelenggaraan AN sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya, Asesmen Nasional dilakukan pada jenjang pertengahan pendidikan, yaitu kelas V SD/MI, kelas VIII SMP/MTs, dan kelas XI SMA/MA/SMK. Penempatan asesmen pada jenjang pertengahan dimaksudkan agar hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan mereka.

Asesmen Nasional terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Minimum digunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik. Survei karakter digunakan untuk melihat penguatan nilai-nilai karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, sedangkan survei lingkungan belajar digunakan untuk mengetahui kondisi

<sup>8</sup> Arsil and Zulfani Sesmiarni, "Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Assessment Nasional (AN/AKM) Dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)," *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 94–100, <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.269>.

<sup>9</sup> Achmat Taufiq et al., "Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN)," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 9498–9504, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5355>.

pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup> Melalui komponen tersebut, pemerintah berupaya memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kualitas pendidikan nasional. Hasil Asesmen Nasional digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan mutu pembelajaran di sekolah serta menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Asesmen Nasional menjadi bagian penting dalam perubahan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Sekolah mulai melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, serta pola evaluasi di kelas agar sesuai dengan pendekatan literasi dan numerasi yang digunakan dalam AN.<sup>11</sup> Guru juga mulai menyesuaikan metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menekankan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebijakan evaluasi pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap praktik pendidikan di sekolah. Pelaksanaan AN kemudian membentuk proses adaptasi baru dalam dunia pendidikan, baik pada tingkat sekolah, guru, maupun peserta didik.

Pada tahun 2022 data empiris dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan bahwa dalam dua tahun pertama penerapan Asesmen Nasional, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam capaian literasi dan numerasi antarwilayah. Hasil asesmen literasi di sejumlah provinsi seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Utara tercatat berada jauh di bawah rata-rata nasional, sementara provinsi seperti DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan capaian yang relatif lebih tinggi. Selain itu, survei nasional yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 45% guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah belum sepenuhnya memahami konsep serta teknis pelaksanaan Asesmen Nasional, yang berdampak pada penerapan kurikulum dan

<sup>10</sup> Aditomo, A. Amani, N. Widiawati, D. Arizal., *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> Nahdhia Fallah Putri Hamzah and Zulfani Sesmiarni, "Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Kajian Atas Implementasi Asesmen Nasional (AN) Dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) di Indonesia," *Jurnal Edu Research* 6, no. 3 (2025): 2738–48.

pola evaluasi pembelajaran di kelas. Di sisi lain, lembaga internasional seperti Bank Dunia mencatat bahwa ketiadaan Ujian Nasional sebagai alat ukur capaian individu menyulitkan proses pembandingan dan pemantauan mutu pendidikan secara nasional.<sup>12</sup> Fakta-fakta tersebut mengindikasikan bahwa peralihan sistem evaluasi pendidikan belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan yang memadai dari para pelaku pendidikan, terutama dalam menjamin pemerataan dan akuntabilitas pendidikan.

Seiring dengan dinamika tersebut, pemerintah kemudian memperkenalkan mekanisme evaluasi pendidikan baru melalui penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Kebijakan ini diperkenalkan secara bertahap mulai tahun 2025 pada jenjang SMA/SMK dan diperluas pada jenjang SMP serta SD pada tahun 2026.<sup>13</sup> Kehadiran TKA menjadi bagian dari penguatan sistem evaluasi pendidikan nasional yang diarahkan untuk menyediakan data capaian akademik individu peserta didik secara lebih terstandar. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa TKA disusun untuk mendukung kebutuhan seleksi pendidikan berbasis prestasi serta memperkuat sistem pengukuran kemampuan akademik siswa pada berbagai jenjang pendidikan.

Kebijakan Tes Kemampuan Akademik didasari melalui Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa TKA merupakan bentuk evaluasi akademik yang dirancang dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan menggunakan sistem *Item Response Theory-Computer Adaptive Testing* (IRT-CAT).<sup>14</sup> Pendekatan HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sedangkan pendekatan IRT-CAT digunakan agar sistem penilaian

---

<sup>12</sup> Eti Tamsiyati et al., "The Impact of Eliminating National Examinations on Educational Evaluation Quality in Indonesia: A Policy Analysis on Equity and Accountability," *International Journal of Education and Literature* 4, no. 1 (2025): 293–304, <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.216>.

<sup>13</sup> Stephanus Aranditio, "TKA Atau UN Versi Baru Akan Mulai Digelar Tahun Ini," *Kompas*, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/en-tka-atau-un-versi-baru-akan-mulai-digelar-tahun-ini%0A>.

<sup>14</sup> Agus Sukanto, Bahrani, and Nanik Nurvayanti, "Tes Kemampuan Akademik (TKA) Sebagai Inovasi Evaluasi Pendidikan: Sebuah Tinjauan Naratif," *Journal of Instructional and Development Researches* 6, no. 1 (2026): 54–69.

dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik secara lebih adaptif. Kebijakan ini menunjukkan adanya pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengukuran kompetensi akademik peserta didik.

Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan TKA dilakukan pada satuan pendidikan yang telah memiliki akreditasi. Sekolah yang belum memiliki akreditasi dapat melaksanakan TKA dengan menginduk pada sekolah lain yang sudah terakreditasi. Peserta TKA berasal dari jalur pendidikan formal maupun nonformal, termasuk peserta didik Paket A, Paket B, dan Paket C.<sup>15</sup> Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual juga diberikan kesempatan mengikuti TKA dengan dukungan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan TKA dirancang untuk menjangkau berbagai bentuk layanan pendidikan di Indonesia.

Materi Tes Kemampuan Akademik disusun berdasarkan jenjang pendidikan peserta didik. Pada tingkat SD dan SMP, materi yang diujikan berfokus pada Bahasa Indonesia dan Matematika sebagai dasar kemampuan literasi dan numerasi. Pada jenjang SMA/MA/SMK, peserta didik mengikuti mata pelajaran wajib berupa Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, serta mata pelajaran pilihan sesuai karakteristik pendidikan masing-masing. Khusus peserta didik SMK, salah satu mata pelajaran pilihan yang wajib diikuti adalah Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Penyusunan materi tersebut menunjukkan bahwa TKA disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan karakteristik masing-masing jenjang pendidikan.

Hasil Tes Kemampuan Akademik memiliki fungsi penting dalam sistem pendidikan nasional. Nilai TKA dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB), seleksi masuk perguruan tinggi, maupun kebutuhan seleksi akademik lainnya. Selain itu, hasil TKA juga dapat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64.

dimanfaatkan sekolah untuk melihat kemampuan akademik peserta didik sebagai dasar pengembangan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan TKA menunjukkan bahwa sistem evaluasi pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan menuju sistem penilaian yang lebih terstandar, adaptif, dan terintegrasi dengan kebutuhan pendidikan nasional.

**Tabel 1. 1 Perbandingan UN, AN, dan TKA**

| <b>Aspek</b>             | <b>Ujian Nasional</b>                       | <b>Asesmen Nasional</b>                                   | <b>Tes Kemampuan Akademik</b>                                        |
|--------------------------|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| <b>Tujuan Utama</b>      | Kelulusan individu & Pemetaan mutu sekolah. | Evaluasi mutu sistem & Perbaikan lingkungan belajar.      | Validasi capaian individu & Indikator seleksi ke jenjang berikutnya. |
| <b>Sifat Kepesertaan</b> | Wajib bagi seluruh siswa kelas akhir.       | Sampel acak (tidak semua siswa wajib).                    | Tidak wajib (opsional)                                               |
| <b>Peserta</b>           | Siswa kelas akhir.                          | Sampel siswa kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA.               | Siswa kelas akhir.                                                   |
| <b>Materi yang Diuji</b> | Hafalan konten mata pelajaran spesifik.     | Literasi dasar, Numerasi, Karakter dan lingkungan belajar | Penalaran mendalam & Fondasi ilmu pengetahuan.                       |
| <b>Level Kognitif</b>    | Dominan hafalan & pemahaman dasar.          | Penalaran dasar dalam konteks umum.                       | Analisis, Logika, & Pemecahan Masalah Kompleks (HOTS).               |
| <b>Laporan Hasil</b>     | Per individu (Sertifikat Hasil UN).         | Per sekolah (Rapor Pendidikan).                           | Per individu (Sertifikat Hasil TKA).                                 |
| <b>Basis Kurikulum</b>   | Kurikulum 2006 / Kurikulum 2013.            | Fokus kompetensi lintas kurikulum.                        | Kurikulum Merdeka                                                    |
| <b>Dasar Hukum</b>       | Permendikbud terkait UN.                    | Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021.                   | Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025.                                  |

*Sumber: Olahan Peneliti, 2026*

Perubahan kebijakan evaluasi pendidikan dari Ujian Nasional, Asesmen Nasional, hingga Tes Kemampuan Akademik membawa pengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Setiap perubahan kebijakan memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran, penyusunan strategi pendidikan, kesiapan sarana, serta kesiapan guru dan peserta didik. Sekolah sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem evaluasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi adaptasi sekolah dalam menghadapi kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA) menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana sekolah mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan kebijakan evaluasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini memilih SMPN 99 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki kualitas dan kesiapan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, SMPN 99 Jakarta termasuk salah satu dari tiga SMP terbaik di Jakarta Timur.<sup>16</sup> Selain itu, sekolah ini juga memiliki berbagai prestasi, salah satunya meraih Juara II dalam AIA Healthiest Schools Competition tahun 2025.<sup>17</sup> Prestasi tersebut menunjukkan bahwa SMPN 99 Jakarta memiliki kualitas pengelolaan sekolah serta lingkungan belajar yang baik dalam mendukung proses pendidikan peserta didik.

SMPN 99 Jakarta juga telah terakreditasi A sehingga memenuhi syarat sebagai sekolah yang dapat melaksanakan kebijakan TKA. Peneliti juga memperoleh surat rekomendasi dari Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur yang menilai bahwa SMPN 99 Jakarta telah menerapkan sistem sekolah digital dengan fasilitas dan pengelolaan yang cukup baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan kebijakan evaluasi

<sup>16</sup> Maruli, "Daftar 30 SMP Negeri Terbaik Di Jakarta Timur, Referensi Utama Orang Tua Jelang PPDB," *Gakorpan News*, 2026, <https://www.gakorpan.com/daftar-30-smp-negeri-terbaik-di-jakarta-timur-referensi-utama-orang-tua-jelang-ppdb>.

<sup>17</sup> Antonius Yudha, "SMP Negeri 99 Jakarta Meraih Juara 2 Di Ajang AIA Healthiest Schools Competition 2025," *SMPN 99 Jakarta*, 2025, <https://smpn99jkt.sch.id/smp-negeri-99-jakarta-meraih-juara-2-di-ajang-aia-healthiest-schools-competition-2025/>.

pendidikan berbasis teknologi, termasuk pelaksanaan TKA yang menggunakan pendekatan digital dalam proses asesmennya. Dengan berbagai kondisi tersebut, SMPN 99 Jakarta menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana strategi adaptasi sekolah dalam menghadapi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA).

Penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi dari John W. Bennett untuk memahami proses adaptasi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi kebijakan TKA. Bennett menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian aktor terhadap lingkungan yang terus mengalami perubahan. Pada awalnya, teori Bennett digunakan dalam kajian antropologi ekologi untuk melihat hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam penelitian ini, konsep tersebut dikaitkan dengan konteks pendidikan melalui apa yang dapat dipahami sebagai ekologi ujian, yaitu lingkungan pendidikan yang terbentuk akibat adanya sistem evaluasi tertentu dan pengaruhnya terhadap perilaku aktor pendidikan di sekolah.

Dalam perspektif teori strategi adaptasi John W. Bennett, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosial yang baru. Kebijakan TKA dapat dipandang sebagai “lingkungan” yang menuntut respon, sementara siswa berperan sebagai aktor yang secara aktif mengembangkan perilaku dan strategi adaptasi berdasarkan sumber daya, pengalaman, serta keterbatasan yang mereka miliki. Dengan demikian, strategi belajar yang muncul tidak hanya merupakan respon spontan, tetapi juga bagian dari upaya adaptif yang lebih luas dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan menggunakan teori strategi adaptasi John W. Bennett, penelitian ini berupaya memahami bagaimana sekolah merespons tekanan kebijakan TKA, bagaimana aktor pendidikan menjalankan strategi adaptasi, serta bagaimana proses adaptasi tersebut berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan kebijakan evaluasi pendidikan dari Ujian Nasional (UN) menuju Tes Kemampuan Akademik (TKA) bukan sekadar perubahan teknis dalam sistem penilaian, tetapi juga membawa implikasi sosial yang signifikan bagi berbagai aktor pendidikan. Pemberlakuan TKA membentuk dinamika baru dalam praktik pembelajaran, relasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta pola persiapan akademik di tingkat sekolah. Dalam hal ini, setiap aktor pendidikan menunjukkan respons yang beragam melalui berbagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan kebijakan yang baru.

Dalam perspektif teori adaptasi yang dikemukakan oleh John W. Bennett, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi aktor pendidikan terhadap lingkungan sosial yang berubah. Kebijakan TKA berperan sebagai bentuk “lingkungan” yang memunculkan tekanan dan tuntutan baru, sementara siswa, guru, dan pihak sekolah bertindak sebagai aktor yang secara aktif mengembangkan perilaku dan strategi adaptasi berdasarkan sumber daya, pengalaman, serta keterbatasan yang dimiliki. Perbedaan respon yang muncul mencerminkan adanya variasi strategi adaptasi yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kebijakan TKA direspons dalam praktik sosial serta bagaimana strategi adaptasi tersebut terbentuk dan dijalankan oleh aktor pendidikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana SMPN 99 Jakarta menghadapi kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA)?
2. Bagaimana strategi adaptasi SMPN 99 Jakarta dalam menghadapi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) berdasarkan perspektif John W. Bennett?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan cara SMPN 99 Jakarta dalam menghadapi kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA).
2. Untuk menganalisis strategi adaptasi SMPN 99 Jakarta dalam menghadapi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) berdasarkan perspektif John W. Bennett.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa lain terkait teori dan topik dalam pembelajaran Sosiologi, khususnya pada ilmu Sosiologi Pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya bagi Program Studi Sosiologi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

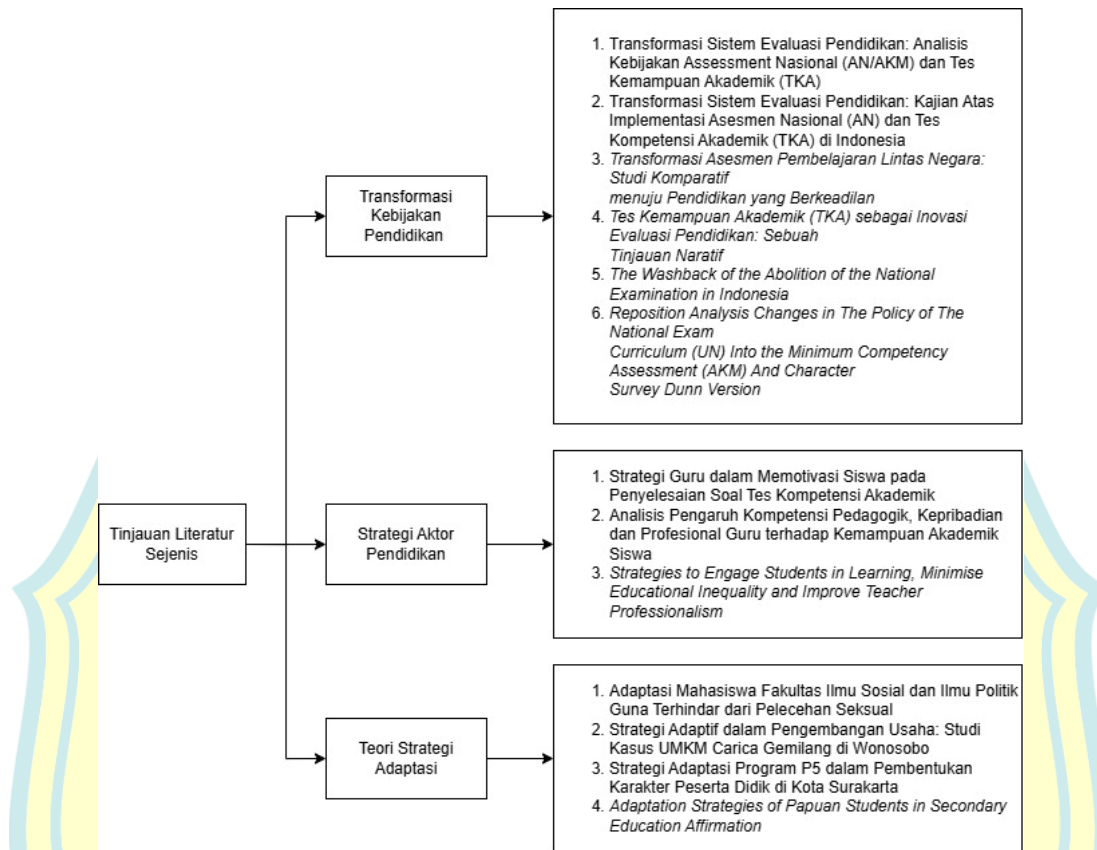
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa, guru, dan sekolah dalam menghadapi pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik pasca penghapusan Ujian Nasional. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Dinas Pendidikan daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam perumusan kebijakan seleksi masuk SMA agar lebih adil dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai dampak dan tantangan kebijakan Tes Kemampuan Akademik terhadap akses pendidikan. Sementara itu, bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya terkait strategi adaptasi aktor pendidikan dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memetakan posisi penelitian dalam wacana akademik yang telah ada sebelumnya. Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan utama, pendekatan metodologis, serta celah kajian (*research gap*) yang belum banyak dibahas. Tinjauan penelitian sejenis tidak hanya berperan sebagai ringkasan literatur, tetapi juga sebagai landasan argumentatif yang menunjukkan kebaruan dan relevansi penelitian yang dilakukan. Dengan menelaah karya-karya ilmiah yang berkaitan, penelitian ini dapat dibangun di atas fondasi pengetahuan yang telah ada sekaligus memberikan kontribusi baru bagi perkembangan kajian pendidikan dan sosiologi pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji strategi adaptasi dalam menghadapi kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA) melalui perspektif strategi adaptasi John W. Bennett, tinjauan penelitian sejenis menjadi bagian penting untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana perubahan kebijakan asesmen pendidikan telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Melalui tinjauan ini, penelitian ditempatkan dalam kerangka kajian yang lebih luas terkait transformasi sistem evaluasi pendidikan, dinamika respons aktor pendidikan, serta penerapan perspektif strategi adaptasi John W. Bennett dalam membentuk dan mengarahkan strategi mereka dalam menghadapi kebijakan TKA.

### Skema 1. 1 Kategorisasi Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian Sejenis, 2026

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Arsil dan Zulfani Sesmiarni berjudul “*Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Assessment Nasional (AN/AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)*”<sup>18</sup> mengkaji perubahan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dari Ujian Nasional (UN) menuju AN dan TKA dengan menggunakan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur, dokumen kebijakan, dan jurnal ilmiah. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan pendidikan yang menekankan pada tujuan, landasan filosofis, serta implikasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari evaluasi berbasis hasil akhir (*high-stakes testing*) pada UN menuju pendekatan yang lebih komprehensif

<sup>18</sup> Arsil and Zulfani Sesmiarni, *Loc. Cit.*

melalui AN yang berfokus pada literasi, numerasi, dan karakter, sementara TKA hadir untuk tetap mengukur kemampuan akademik individu secara lebih terstandar. Meskipun demikian, implementasi AN dan TKA masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta resistensi terhadap perubahan, dan terdapat potensi kembalinya orientasi pembelajaran berbasis ujian jika TKA tidak dirancang dengan tepat.

**Kedua**, penelitian oleh Nahdhia Fallah Putri Hamzah dan Zulfani Sesmiarni berjudul “*Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Kajian Atas Implementasi Asesmen Nasional (AN) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) di Indonesia*”<sup>19</sup> mengkaji perubahan sistem evaluasi pendidikan pasca penghapusan Ujian Nasional (UN) melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan teknik *content analysis*. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menilai efektivitas kurikulum, kinerja guru, dan kualitas lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari evaluasi berbasis hasil (*assessment of learning*) menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan diagnostik melalui Asesmen Nasional (AN), meskipun implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi data guru. Di sisi lain, TKA hadir sebagai instrumen evaluasi individu yang lebih terstandar dan menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun berpotensi mengembalikan orientasi pembelajaran berbasis ujian jika tidak diimbangi perubahan paradigma. Penelitian ini juga menyoroti bahwa AN dan TKA belum terintegrasi secara optimal dalam kerangka kebijakan yang utuh. Meskipun memberikan gambaran kuat pada level kebijakan makro, penelitian ini belum membahas respons aktor pendidikan di tingkat sekolah maupun strategi yang dilakukan, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi terhadap kebijakan TKA di

---

<sup>19</sup> Hamzah and Sesmiarni, *Loc. Cit.*

SMPN 99 Jakarta menggunakan pendekatan teori strategi adaptasi John W. Bennett.

**Ketiga**, penelitian oleh Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti berjudul “*Transformasi Asesmen Pembelajaran Lintas Negara: Studi Komparatif menuju Pendidikan yang Berkeadilan*”<sup>20</sup> mengkaji penerapan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghapusan UN dilakukan untuk memperbaiki sistem evaluasi yang sebelumnya terlalu berorientasi pada nilai akhir dan cenderung mendorong pembelajaran yang berfokus pada ujian. Sebagai alternatif, AN diperkenalkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak lagi menentukan kelulusan siswa, melainkan menilai mutu pendidikan secara menyeluruh melalui aspek literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan belajar. Namun, implementasi AN masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana prasarana yang belum memadai, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil asesmen dalam perbaikan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan AN sangat bergantung pada kesiapan sekolah dan tenaga pendidik. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, studi tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan kebijakan dari UN ke AN sebagai latar belakang munculnya TKA, namun belum membahas respons aktor pendidikan di tingkat sekolah maupun strategi yang dilakukan terhadap adanya kebijakan TKA.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sukamto, Bahrani, dan Nanik Nurvayanti berjudul “*Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai Inovasi Evaluasi Pendidikan: Sebuah Tinjauan Naratif*”<sup>21</sup> membahas dinamika perubahan kebijakan evaluasi pendidikan di Indonesia dari Ujian Nasional (UN) menuju Asesmen Nasional (AN) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>20</sup> Grendi Hendrastomo and Nur Endah Januarti, “Transformasi Asesmen Pembelajaran Lintas Negara: Studi Komparatif Menuju Pendidikan Yang Berkeadilan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2025): 296–322.

<sup>21</sup> Sukamto, Bahrani, and Nurvayanti., *Op. Cit.*, hlm. 54-69

bahwa perubahan ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat UN dinilai terlalu berfokus pada hasil akhir dan kurang memperhatikan proses pembelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya, sistem evaluasi menjadi lebih beragam, di mana AN berfungsi untuk menilai mutu pendidikan secara menyeluruh, sedangkan TKA digunakan untuk mengukur kemampuan akademik individu, terutama dalam konteks seleksi pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kesiapan antar sekolah, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman guru yang belum merata, sehingga proses adaptasi di lapangan belum optimal. Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai perubahan kebijakan dan tantangannya, tetapi belum mengkaji respons aktor pendidikan di tingkat sekolah dalam bentuk strategi.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Ifan Rikhza Auladi berjudul *“The Washback of the Abolition of the National Examination in Indonesia”*<sup>22</sup> mengkaji pengaruh kebijakan evaluasi pendidikan terhadap praktik pembelajaran melalui konsep *washback effect* dengan pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi memiliki dampak langsung terhadap pola belajar mengajar, di mana pada masa Ujian Nasional (UN), pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil ujian melalui latihan soal dan penguasaan materi yang diujikan. Setelah UN digantikan oleh Asesmen Nasional (AN), terjadi pergeseran menuju pembelajaran yang lebih menekankan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis, meskipun tidak semua sekolah mampu beradaptasi dengan cepat karena perbedaan kesiapan. Kehadiran Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai instrumen evaluasi individu juga menghadirkan dinamika baru, karena meskipun tidak menentukan kelulusan, TKA berpotensi mendorong kembali orientasi pembelajaran pada persiapan ujian. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga membentuk perilaku belajar dan mengajar. Namun, penelitian ini belum

---

<sup>22</sup> Ifan Rikhza Auladi, “The Washback of The Abolition of The National Examination in Indonesia” 1, no. 1 (2024): 47–62.

membahas secara mendalam strategi yang dilakukan aktor pendidikan dalam merespons kebijakan TKA.

**Keenam**, penelitian yang dilakukan oleh Sri Tubilah Noor dengan judul *“Reposition Analysis Changes in The Policy of The National Exam Curriculum (UN) Into the Minimum Competency Assessment (AKM) And Character Survey Dunn Version”*<sup>23</sup> jurnal ini membahas analisis perubahan kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia dari Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter dengan menggunakan pendekatan analisis kebijakan versi Dunn yang bersifat deskriptif, normatif, dan evaluatif, di mana penelitian bertujuan mengkaji proses perumusan hingga implementasi kebijakan secara komprehensif mulai dari identifikasi masalah, prediksi dampak, penentuan alternatif, hingga evaluasi kebijakan. Latar belakang perubahan kebijakan didorong oleh rendahnya capaian pendidikan Indonesia dalam studi internasional seperti PISA serta kelemahan UN yang hanya menilai aspek kognitif dan mendorong pembelajaran berbasis hafalan, sehingga pemerintah menggantinya dengan AKM yang menekankan literasi, numerasi, dan penguatan karakter secara lebih holistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan AKM dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengukuran kompetensi dasar yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, dengan proses implementasi melibatkan berbagai tahapan seperti sosialisasi, pelatihan, dan penyesuaian sistem penilaian, serta dukungan berbagai instrumen kebijakan baik sukarela, wajib, maupun campuran. Namun demikian, perubahan ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat serta menghadirkan tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan guru, pemahaman stakeholder, dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam, sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa reposisi kebijakan tersebut merupakan upaya strategis namun masih memerlukan evaluasi berkelanjutan agar dapat efektif meningkatkan mutu pendidikan nasional.

---

<sup>23</sup> S T Noor, “Reposition Analysis Changes in The Policy of The National Exam Curriculum (UN) Into the Minimum Competency Assessment (AKM) And Character Survey Dunn,” *Budapest International Research and Critics Institute Journal* 5, no. 3 (2022): 21029–42, <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/6121>.

**Ketujuh**, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sultoni dkk berjudul *“Strategi Guru dalam Memotivasi Siswa pada Penyelesaian Soal Tes Kompetensi Akademik”*<sup>24</sup> bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membantu siswa menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti memberikan motivasi baik secara verbal maupun personal, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta latihan soal secara bertahap. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang membantu kesiapan siswa secara akademik maupun mental, mengingat TKA menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikologis siswa, dukungan lingkungan belajar, interaksi guru dan siswa, serta ketersediaan sumber belajar, sehingga strategi yang diterapkan bersifat fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi TKA.

**Kedelapan**, jurnal yang berjudul *“Analisis Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kepribadian dan Profesional Guru terhadap Kemampuan Akademik Siswa”*<sup>25</sup> yang dilakukan oleh Vena Septiana, Mochamad Rozikin, dan Sujarwoto ini mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, dan profesional guru terhadap kemampuan akademik siswa di SMK Negeri 2 Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 197 siswa kelas XII.

<sup>24</sup> Ahmad Sultoni, Joko Susilo, and Agus Rifai Rahmat, “Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Pada Penyelesaian Soal Tes Kompetensi Akademik” 3, no. 2 (2026).

<sup>25</sup> Vena Septiana, Mochamad Rozikin, and Sujarwoto, “Analisis Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kepribadian Dan Profesional Guru Terhadap Kemampuan Akademik Siswa: Studi Kasus Di Kabupaten Garut,” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* 10, no. 3 (2024): 336–46.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan akademik siswa, karena keduanya berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan menyampaikan pembelajaran secara efektif serta menguasai materi secara mendalam. Sementara itu, kompetensi kepribadian guru tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan akademik siswa, yang disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik, latar belakang, dan preferensi belajar siswa sehingga tidak semua siswa merespons kepribadian guru dengan cara yang sama. Penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor, serta menyoroti pentingnya peningkatan kualitas kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas kemampuan akademik siswa sebagai fokus utama serta berada dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan kajian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada faktor internal pembelajaran, yaitu kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, dan profesional) yang memengaruhi kemampuan akademik siswa melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada strategi dalam merespons kebijakan TKA sebagai bentuk evaluasi pendidikan, sehingga menyoroti aspek kebijakan, implementasi di sekolah, serta respons aktor pendidikan (guru, siswa, dan sekolah) terhadap kebijakan tersebut.

**Kesembilan**, penelitian yang dilakukan oleh Ouhao Chen dengan judul “*Strategies to Engage Students in Learning, Minimise Educational Inequality and Improve Teacher Professionalism*”<sup>26</sup> membahas berbagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meminimalkan ketimpangan pendidikan, serta meningkatkan profesionalisme guru sebagai upaya

---

<sup>26</sup> Ouhao Chen, “Strategies to Engage Students in Learning , Minimise Educational Inequality and Improve Teacher Professionalism,” *Learning: Research and Practice* 8, no. 2 (2022): 79–83, <https://doi.org/10.1080/23735082.2022.2110364>.

meningkatkan hasil belajar siswa. Artikel ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dan kerja sama antara keduanya. Salah satu permasalahan yang diangkat adalah rendahnya keterlibatan siswa akibat penggunaan perangkat digital secara berlebihan yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik, sehingga disarankan penerapan *mindfulness* dalam pembelajaran untuk meningkatkan fokus siswa. Selain itu, jurnal ini menjelaskan pentingnya penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti kombinasi pembelajaran berbasis praktik dan instruksi langsung, agar siswa dapat memahami berbagai jenis pengetahuan secara lebih optimal. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam membantu siswa membangun dan mengevaluasi pengetahuan, serta pentingnya memberikan ruang bagi suara dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Di sisi lain, untuk mengurangi ketimpangan pendidikan, disarankan penggunaan teknologi seperti *Computer-Assisted Instruction* (CAI) dan kurikulum yang bersifat individual agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda. Jurnal ini juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa berkaitan erat dengan motivasi, hubungan dengan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi aspek penting yang dapat dilakukan melalui pelatihan, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan kemampuan refleksi dan kolaborasi guru.

**Kesepuluh**, penelitian oleh Asri Wulandari dengan judul “*Adaptasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Guna Terhindar dari Pelecehan Seksual*”<sup>27</sup> penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman mahasiswa, dengan landasan John W. Bennett yang membagi adaptasi ke dalam *adaptive behavior*, *adaptive strategies*, dan *adaptive processes*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah

---

<sup>27</sup> Asri Wulandari, “Adaptasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Guna Terhindar Dari Pelecehan Seksual,” *Journal Prodi Pembangunan Sosial* 11, no. 1 (2023): 434–45, [ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id).

melakukan tiga bentuk adaptasi dalam upaya terhindar dari pelecehan seksual. Pertama, perilaku adaptasi diwujudkan melalui tindakan berpakaian sopan, berperilaku santun di tempat umum, menjaga tutur kata, bersikap selektif dalam memilih teman, dan memahami batasan pergaulan dengan lawan jenis. Kedua, strategi adaptasi diterapkan ketika menghadapi situasi berbahaya, seperti menegur pelaku pelecehan, berbagi cerita kepada orang terpercaya, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, tidak menerima panggilan dari nomor tidak dikenal, serta bersikap waspada terhadap ajakan dan godaan dari orang asing. Ketiga, proses adaptasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembentukan kelompok diskusi tentang pelecehan seksual, mengikuti akun media sosial yang membahas isu perempuan, belajar bela diri, dan meningkatkan keberanian untuk berbicara terbuka kepada teman sebaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya adaptasi individu sekaligus urgensi pendidikan seksual dan program pencegahan pelecehan di perguruan tinggi.

**Kesebelas**, penelitian yang dilakukan oleh Verdiani, dkk dengan judul “*Strategi Adaptif dalam Pengembangan Usaha: Studi Kasus UMKM Carica Gemilang di Wonosobo*”<sup>28</sup> penelitian ini menganalisis strategi pengembangan usaha UMKM Carica Gemilang yang berlokasi di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dari perspektif sosiologi menggunakan Teori Adaptasi John W. Bennett. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah Teori Strategi Adaptasi John W. Bennett yang mengategorikan adaptasi ke dalam tiga bentuk, yakni *Adaptive Behavior* (perilaku), *Adaptive Strategies* (siasat), dan *Adaptive Processes* (proses). Temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM Carica Gemilang menerapkan berbagai strategi pengembangan yang dapat dipetakan ke dalam ketiga konsep adaptasi Bennett. Dalam dimensi *Adaptive Behavior*, UMKM ini menjaga kualitas produk melalui penyortiran bahan baku secara ketat dan

---

<sup>28</sup> Omy Marissa Verdiani, Dwi Astutik, and Yosafat Hermawan Trinugraha, “Strategi Adaptif Dalam Pengembangan Usaha: Studi Kasus UMKM Carica Gemilang Di Wonosobo,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 5, no. 2 (2024): 266–80, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.5355>.

melengkapi legalitas usaha, termasuk sertifikasi halal dari MUI, pendaftaran BPOM, dan sertifikat HACCP bertaraf internasional. Dalam dimensi *Adaptive Strategies*, strategi promosi dan pembangunan citra merek dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti website, Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok, serta melalui desain kemasan yang menarik dan disesuaikan dengan berbagai momen. Sementara itu, dalam dimensi *Adaptive Processes*, UMKM Carica Gemilang memperluas jaringan usaha melalui kolaborasi dengan pemerintah, komunitas bisnis, dan menjaga hubungan baik dengan pemasok melalui program ‘ngrumat supplier’. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi adaptif yang sistematis merupakan kunci keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan UMKM di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

**Keduabelas**, penelitian yang dilakukan Rizky Yunazar, dkk dengan judul “Strategi Adaptasi Program P5 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kota Surakarta”<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi yang dialami oleh warga sekolah dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan di Kota Surakarta. Perubahan kurikulum yang signifikan ini memunculkan tantangan adaptasi bagi guru maupun peserta didik, mengingat P5 dirancang untuk membentuk karakter berdasarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman kepada Tuhan, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Strategi Adaptasi John William Bennett yang membedakan adaptasi ke dalam tiga bentuk: adaptasi proses (*adaptive processes*), adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), dan adaptasi siasat (*adaptive strategies*). Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola adaptasi warga sekolah dalam pelaksanaan program P5 berdasarkan kerangka John W. Bennett. Pertama, adaptasi proses tercermin dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbeda di setiap jenjang SD dan SMP melibatkan

<sup>29</sup> Rizky Yunazar et al., “Strategi Adaptasi Program P5 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kota Surakarta,” *Jurnal Niara* 16, no. 3 (2024): 467–78.

orang tua dalam perencanaan, sedangkan SMA dikelola internal oleh tim kurikulum dengan evaluasi yang lebih intensif bahkan harian. Kedua, adaptasi perilaku terlihat dari internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan tematik seperti pembuatan pupuk organik (menumbuhkan keimanan dan kepedulian lingkungan), kerja kelompok (gotong royong), serta eksplorasi kearifan lokal (kebhinekaan dan kreativitas). Ketiga, adaptasi siasat diwujudkan melalui program pendukung seperti Dugembel di SD, kegiatan literasi di SMP, serta Viska Locart berupa bazar karya siswa di SMA. Secara keseluruhan, keberhasilan program P5 ditentukan oleh kesiapan adaptasi warga sekolah, profesionalitas guru, ketersediaan sarana prasarana, serta kualitas modul ajar.

**Ketigabelas,** penelitian oleh Kusuma Hati dan Yosafat Hermawan Trinugraha yang berjudul “*Adaptation Strategies of Papuan Students in Secondary Education Affirmation*”<sup>30</sup> penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang dijadikan kerangka analisis adalah Teori Adaptasi John William Bennett yang mencakup tiga dimensi yaitu *adaptive behavior*, *adaptive strategies*, dan *adaptive processes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua di SMA Negeri 1 Ngemplak menghadapi empat tantangan utama, yaitu hambatan bahasa dan komunikasi (terutama penggunaan bahasa Jawa), tantangan akademik (perbedaan metode belajar dan motivasi), hambatan sosial (perasaan sebagai minoritas), serta *culture shock* akibat perbedaan norma budaya. Dalam merespons hal tersebut, siswa menerapkan tiga bentuk adaptasi berdasarkan kerangka John William Bennett, yakni adaptasi perilaku melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan sosial serta penyesuaian sikap dan komunikasi. Adaptasi strategi melalui belajar mandiri, pembentukan kelompok belajar, penguatan jaringan sosial, dan penggunaan strategi budaya secara selektif. Adaptasi proses yang berlangsung bertahap ditandai dengan

---

<sup>30</sup> Kusuma Hati and Yosafat Hermawan Trinugraha, “Adaptation Strategies of Papuan Students in Secondary Education Affirmation,” *Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2026): 65–75, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.1967>.

meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah dan guru dalam mendukung adaptasi melalui pembelajaran inklusif, diferensiasi metode, program P5 yang menghargai keberagaman, serta pendampingan intensif, sehingga keberhasilan adaptasi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada lingkungan institusi yang responsif.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis kebijakan evaluasi pendidikan secara umum, seperti perubahan dari Ujian Nasional (UN) ke Asesmen Nasional (AN), serta munculnya Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai instrumen baru dalam sistem evaluasi pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti pergeseran paradigma evaluasi, fungsi kebijakan, serta tantangan dalam implementasinya di tingkat nasional. Namun demikian, penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. **Pertama**, sebagian besar penelitian masih berada pada level makro dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan tersebut direspons oleh aktor pendidikan di tingkat sekolah. **Kedua**, penelitian yang ada belum secara spesifik membahas strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menghadapi kebijakan TKA. **Ketiga**, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengaitkan respons terhadap kebijakan dengan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh aktor pendidikan dalam menghadapi perubahan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi terhadap kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA) di SMPN 99 Jakarta menggunakan perspektif John. W Bennett. Melalui kerangka ini, penelitian difokuskan pada bagaimana aktor pendidikan baik guru, siswa, maupun pihak sekolah mengembangkan *adaptive behavior* (perilaku adaptasi), *adaptive strategies* (strategi adaptasi), dan *adaptive processes* (proses adaptasi) dalam merespons kebijakan TKA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kebijakan pendidikan tidak hanya pada

tataran konsep, tetapi juga pada praktik adaptasi sosial yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Tes Kemampuan Akademik

Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan instrumen asesmen nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan mendasar akan adanya pelaporan capaian akademik individu peserta didik yang terstandar, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kebijakan ini lahir dari kesadaran pemerintah bahwa ketiadaan laporan capaian akademik individu dari penilaian terstandar dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan sejumlah permasalahan sistemik dalam dunia pendidikan Indonesia.<sup>31</sup> Permasalahan tersebut mencuat terutama pada situasi ketika perbandingan capaian akademik siswa yang berasal dari satuan pendidikan berbeda-beda harus dilakukan, seperti pada proses seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada situasi seleksi yang selama ini hanya didasarkan pada data hasil penilaian masing-masing satuan pendidikan, seperti nilai rapor, timbul masalah yang berkaitan dengan objektivitas dan keadilan. Nilai rapor yang dikeluarkan oleh masing-masing sekolah memiliki standar yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat dijadikan tolok ukur yang setara bagi seluruh peserta didik di Indonesia.<sup>32</sup> Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikdasmen merancang TKA sebagai instrumen penilaian yang seragam, terstandar, dan kredibel guna mengukur capaian akademik peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, khususnya siswa kelas IX SMP/MTs dan sederajat.

Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan bentuk evaluasi pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan penalaran sebagai indikator capaian

---

<sup>31</sup> Juriyah Juriyah, Tomulyo Fahrudin, and Jalaludin Jalaludin, "Analisis Kesiapan Implementasi Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2025 Oleh Kemendikbud," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 6 (2025): 5708–21.

<sup>32</sup> Eti Tamsiyati et al., *Op. Cit.*, hlm. 299

belajar siswa. TKA berfungsi sebagai tolok ukur nasional dalam menilai kecakapan berpikir siswa melalui kemampuan memahami informasi, menganalisis persoalan, menarik kesimpulan, serta menyelesaikan masalah secara sistematis. Materi yang diujikan mencakup penalaran kuantitatif, verbal, dan logis yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara komprehensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian dalam TKA diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan TKA memiliki landasan hukum yang jelas dalam kebijakan pendidikan nasional. Penyelenggaraannya diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik pada jenjang pendidikan menengah pertama. Regulasi ini menjadi bagian dari transformasi sistem asesmen nasional dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Ketentuan teknis pelaksanaan TKA diatur lebih lanjut dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 95/M/2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik. Melalui regulasi tersebut, TKA dirancang untuk dilaksanakan secara serentak pada siswa kelas akhir sebagai instrumen standar dalam mengukur kemampuan akademik secara nasional.

Pelaksanaan TKA SMP 2026 memiliki tujuan yang bersifat multidimensional. **Pertama**, TKA dirancang untuk memperoleh informasi capaian akademik peserta didik yang terstandar untuk keperluan seleksi akademik yang lebih adil dan transparan. **Kedua**, TKA bertujuan menjamin pemenuhan akses bagi murid pendidikan nonformal dan pendidikan informal terhadap penyetaraan hasil belajar yang selama ini sulit diakses karena ketiadaan instrumen pengukuran yang seragam. **Ketiga**, TKA berperan mendorong peningkatan kapasitas pendidik dalam mengembangkan penilaian yang berkualitas di satuan pendidikan masing-masing. **Keempat**, TKA memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam bidang akademik, sehingga dapat dijadikan dasar

untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.<sup>33</sup> Instrumen TKA mencakup pengukuran berbagai aspek fundamental, mulai dari kemampuan akademik, literasi, numerasi, hingga pemetaan karakter dan lingkungan belajar siswa, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan secara komprehensif oleh satuan pendidikan, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

TKA tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik pada jalur pendidikan formal, tetapi juga mencakup jalur nonformal dan informal. Peserta dari jalur pendidikan formal meliputi murid kelas akhir pada setiap jenjang, yaitu kelas VI SD/MI, kelas IX SMP/MTs, serta kelas XII SMA/MA/SMK atau sederajat. Sementara itu, pada jalur pendidikan nonformal, peserta TKA terdiri atas murid program Paket A, Paket B, dan Paket C yang masing-masing setara dengan jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, peserta dari jalur informal juga dapat mengikuti TKA, khususnya mereka yang menempuh pendidikan melalui sekolah rumah (*homeschooling*). Namun demikian, terdapat pengecualian bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual yang tidak diwajibkan mengikuti TKA.<sup>34</sup> Pada tingkat operasional, pelaksanaan TKA dilakukan oleh satuan pendidikan yang telah terakreditasi. Satuan pendidikan tersebut harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti ketersediaan sarana berupa komputer, jaringan internet, serta tenaga teknis seperti proktor dan teknisi. Bagi satuan pendidikan yang belum memenuhi persyaratan atau belum terakreditasi, pelaksanaan TKA dilakukan dengan cara menginduk pada satuan pendidikan lain yang telah memenuhi ketentuan.<sup>35</sup>

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, mata pelajaran yang diujikan dalam Tes Kemampuan Akademik (TKA) difokuskan pada dua bidang utama, yaitu Bahasa Indonesia dan Matematika. Ketentuan ini juga berlaku bagi peserta dari program Paket B atau bentuk lain yang sederajat. Pemilihan kedua mata pelajaran tersebut mencerminkan orientasi TKA yang

---

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik, Pasal 3 (2025).

<sup>34</sup> *Ibid.*, Pasal 8.

<sup>35</sup> *Ibid.*, Pasal 6-7.

menitikberatkan pada penguasaan kompetensi dasar, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi. Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi dalam berbagai bentuk teks. Sementara itu, Matematika digunakan untuk menilai kemampuan berpikir logis, analitis, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep numerik. Adapun bentuk soal yang digunakan mencakup tiga varian. **Pertama**, pilihan ganda sederhana yang hanya memiliki satu jawaban benar dari sejumlah opsi yang tersedia. **Kedua**, pilihan ganda kompleks model *Multiple Choice Multiple Answer* (MCMA) yang dapat memiliki lebih dari satu jawaban benar. **Ketiga**, pilihan ganda kompleks kategori yang berisi beberapa pernyataan yang semuanya harus diberi respons, misalnya dengan pilihan benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai.<sup>36</sup>

Kemendikdasmen telah menetapkan tata tertib yang bersifat mengikat bagi seluruh peserta. Tata tertib ini diatur secara resmi dalam Kepmendikdasmen Nomor 56 Tahun 2026 dan wajib dipatuhi sejak awal hingga akhir pelaksanaan ujian. Pelanggaran terhadap tata tertib ini dapat berakibat pada pemberian sanksi yang memengaruhi nilai atau bahkan status kepesertaan siswa dalam TKA. Tata tertib tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Membawa kartu tanda peserta TKA yang sah selama masa ujian berlangsung. Kartu ini berfungsi sebagai identitas resmi peserta dan menjadi dokumen yang wajib ditunjukkan kepada pengawas sebelum memasuki ruang ujian. Tanpa kartu tanda peserta yang valid, seorang siswa tidak diperkenankan mengikuti tes.
2. Seluruh peserta diperbolehkan memasuki ruang ujian segera setelah bel masuk berbunyi, yaitu 15 menit sebelum waktu pengerjaan resmi dimulai. Ketentuan ini dimaksudkan agar peserta memiliki cukup waktu untuk menempatkan diri, memeriksa perangkat, dan

<sup>36</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 95/M/2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik, Bab IV (2025).

<sup>37</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2026 tentang Pedoman Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik Dan Asesmen Nasional, Bab XII (2026).

mempersiapkan mental sebelum ujian dimulai. Bagi peserta yang mengalami keterlambatan, toleransi yang diberikan adalah maksimal 15 menit dari waktu pengerjaan dimulai. Peserta yang terlambat namun masih dalam batas toleransi tersebut tetap diperkenankan mengikuti ujian, dengan syarat telah mendapatkan izin dari pengawas ruang. Namun demikian, waktu pengerjaan yang tersisa tidak akan ditambah sebagai kompensasi atas keterlambatan tersebut.

3. Mengatur penempatan peserta di dalam ruang ujian. Setiap peserta wajib memasuki ruangan yang sesuai dengan jadwal sesi yang telah ditentukan bagi dirinya, dan diwajibkan duduk di kursi yang telah ditetapkan oleh panitia. Pengaturan tempat duduk ini bersifat tetap dan tidak dapat diubah tanpa sepengetahuan dan persetujuan pengawas ujian. Selain itu, setiap peserta diwajibkan mengisi daftar hadir resmi yang telah disiapkan oleh panitia sebagai bukti keikutsertaan dalam tes.
4. Setiap siswa peserta TKA diwajibkan mengisi daftar kehadiran resmi yang disediakan oleh panitia penyelenggara, sebagai bukti sah keikutsertaan dalam pelaksanaan tes pada hari yang bersangkutan.

Di samping kewajiban-kewajiban tersebut, terdapat pula sejumlah larangan tegas yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Larangan yang paling krusial adalah larangan membawa segala jenis catatan manual maupun alat komunikasi elektronik ke dalam ruang ujian. Perangkat yang termasuk dalam larangan ini antara lain telepon genggam (ponsel), kamera, kalkulator, serta perangkat elektronik serupa yang berpotensi digunakan untuk komunikasi atau pencarian informasi selama ujian berlangsung. Ketentuan ini ditegakkan secara ketat untuk mencegah praktik kecurangan dan memastikan bahwa hasil TKA benar-benar mencerminkan kemampuan aktual masing-masing peserta. Larangan kedua berkaitan dengan penyimpanan perlengkapan sekolah. Seluruh tas, buku, dan perlengkapan belajar lainnya wajib diletakkan di area penyimpanan yang telah disediakan oleh panitia, dan tidak boleh dibawa masuk ke dalam ruang ujian.

Salah satu aspek paling strategis dari pelaksanaan TKA SMP 2026 adalah pemanfaatan hasilnya dalam proses Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) Tahun Ajaran 2026/2027. Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang diterbitkan bersamaan dengan pembukaan pendaftaran TKA, ditegaskan bahwa hasil TKA dapat dimanfaatkan pada jalur prestasi akademik sebagai salah satu dasar seleksi penerimaan murid baru, khususnya pada jenjang SMP dan SMA.<sup>38</sup> Kebijakan ini bertujuan menghadirkan mekanisme seleksi yang lebih objektif, terstandar, dan adil, serta mengurangi ketergantungan pada penilaian yang beragam antar satuan pendidikan.

### 1.6.2 Adaptasi

Secara umum, adaptasi dapat dipahami sebagai kemampuan atau proses yang dimiliki berbagai makhluk hidup maupun entitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, situasi, atau kondisi tertentu. Proses ini mencakup penyesuaian dalam perilaku, bentuk fisik, maupun strategi yang digunakan agar lebih efektif dan sesuai dalam menghadapi perubahan yang terjadi.<sup>39</sup> Adaptasi dapat berlangsung pada berbagai tingkat, mulai dari individu, spesies, kelompok sosial, organisasi, hingga teknologi. Dalam cakupan yang lebih luas, adaptasi merupakan mekanisme penting yang mendukung keberlangsungan hidup, perkembangan, serta keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam kajian ilmu sosial, adaptasi mengacu pada cara individu, kelompok, atau masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam norma, nilai, teknologi, maupun kondisi sosial. Proses ini merupakan bentuk respons terhadap dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi melalui proses sosialisasi, di mana individu

<sup>38</sup> Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 0301/C/HK.04.01/2026 Tentang Sistem Penerimaan Murid Baru Tahun Ajaran 2026/2027, hlm. 3 (2026).

<sup>39</sup> Ressi Erta, Mhd Nurdino Erta, and Yossi Erta, "Adaptasi Gaya Mengajar," *Penerbit Tahta Media*, 2023, 1.

mempelajari cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup> Melalui proses ini, individu memahami berbagai harapan, tuntutan, serta peran yang berlaku dalam masyarakat. Pemahaman tersebut memungkinkan individu untuk menjalankan fungsinya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam bidang bisnis dan teknologi, adaptasi merujuk pada kemampuan perusahaan atau organisasi untuk merespons perubahan pasar, perkembangan teknologi, intensitas persaingan, serta regulasi yang terus berkembang.<sup>41</sup> Hal ini tercermin dalam upaya inovasi, penyesuaian struktur organisasi, serta penerapan strategi agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Dalam sosiologi, istilah adaptasi digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang memiliki makna serupa dengan konsep akomodasi. Istilah adaptasi sendiri berasal dari ilmu biologi, yang merujuk pada proses makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang sebelumnya mengalami pertentangan, dengan cara menyesuaikan diri terhadap perbedaan kepentingan dalam situasi tertentu.<sup>42</sup>

Dengan demikian, adaptasi dapat dipahami sebagai konsep yang menekankan kemampuan untuk menyesuaikan diri, melakukan perubahan, dan tetap berfungsi secara optimal dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan pada lingkungan atau konteks tertentu.

Adaptasi dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya penyesuaian metode, materi, serta lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, baik secara individu maupun kelompok.<sup>43</sup> Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa agar dapat belajar secara efektif, terlepas dari

<sup>40</sup> Muktar Hanafiah et al., *Sosiologi Pendidikan* (Nanda Saputra, 2025), 57.

<sup>41</sup> Ressi Erta, Mhd Nurdino Erta, and Yossi Erta, *Loc. cit.*

<sup>42</sup> Nurani Suyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Strategis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (Ar-Ruzz Media, 2016), 343–44.

<sup>43</sup> Ressi Erta, Mhd Nurdino Erta, and Yossi Erta, *Op. cit.*, hlm. 5.

berbagai perbedaan yang mereka miliki. Adaptasi pembelajaran didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, serta kecepatan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kondisi tersebut.

Dalam praktiknya, adaptasi pembelajaran dimulai dari pengakuan terhadap keberagaman siswa sebagai individu yang unik. Hal ini mencakup perbedaan kemampuan, latar belakang budaya, bahasa, serta karakteristik lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap fleksibel dalam menentukan metode pembelajaran, seperti menggunakan ceramah, diskusi kelompok, maupun pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, siswa yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan perhatian tambahan, baik melalui penyesuaian metode maupun modifikasi kurikulum agar proses belajar tetap optimal.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan minat mereka sendiri. Pemanfaatan teknologi turut menjadi bagian penting dalam mendukung adaptasi pembelajaran, karena berbagai aplikasi dan media digital dapat membantu guru menyesuaikan materi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Di samping itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan siswa dan efektivitas metode yang digunakan, sehingga apabila hasil yang diharapkan belum tercapai, penyesuaian strategi dapat segera dilakukan.

### **1.6.3 Teori Strategi Adaptasi**

Teori strategi adaptasi dari John W. Bennett berkembang dalam kajian antropologi ekologi yang melihat manusia sebagai makhluk yang terus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian ini mencakup lingkungan fisik seperti alam, iklim, dan sumber daya, serta lingkungan sosial-budaya seperti norma, nilai, dan struktur sosial. Dalam pandangan Bennett, adaptasi merupakan proses yang dilakukan secara sadar melalui pengalaman, pengetahuan, dan

kebudayaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.<sup>44</sup> Adaptasi membantu manusia menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, manusia dapat menjaga keberlangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas kehidupannya. Menurut John W. Bennett, konsep adaptasi sebagai proses sosial merujuk pada pola dan aturan dalam penyesuaian sosial serta perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu atau sekadar mempertahankan kondisi yang sudah ada (*status quo*), yang kemudian dikenal dengan istilah strategi adaptif.<sup>45</sup>

Kajian dalam antropologi budaya dan ekologi telah banyak dimanfaatkan oleh para peneliti untuk memahami fenomena adaptasi yang dialami individu dalam menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, konsep dan teori adaptasi yang berkembang digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, hingga ekologi. Bennett memandang adaptasi sebagai proses yang bersifat dinamis dan berlangsung terus-menerus, di mana individu berupaya mempertahankan kehidupannya sekaligus menyesuaikan diri dengan berbagai sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

Bennett menjelaskan bahwa strategi adaptasi merupakan bagian dari tindakan yang bersifat terarah. Ia menempatkan strategi dalam kerangka yang lebih besar, yaitu hubungan antara perilaku, tindakan, dan pilihan manusia. Strategi adaptasi dipahami sebagai tindakan konkret yang dipilih untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses pengambilan keputusan. Strategi adaptasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya. Nilai, norma, dan pengalaman yang dimiliki individu menjadi dasar dalam memilih strategi yang dianggap tepat. Budaya berfungsi sebagai pedoman yang membantu individu memahami situasi dan menentukan tindakan. Namun, individu tetap memiliki ruang untuk memilih dan menyesuaikan strategi sesuai kepentingannya.

---

<sup>44</sup> John W. Bennett, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, *The Ecological Transition* (New York: Pergamon Press, 1976), 268.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 269.

Adaptasi dipahami sebagai proses penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang terus berubah agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan yang dihadapi tidak hanya berupa kondisi alam, tetapi juga sistem sosial dan budaya yang mengatur kehidupan sehari-hari. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman yang membantu manusia memahami situasi dan menentukan tindakan yang tepat. Dengan adanya kebudayaan, individu memiliki acuan dalam bertindak ketika menghadapi tantangan. Hal ini membuat proses adaptasi menjadi lebih terarah dan sistematis.

Bennett membagi adaptasi ke dalam tiga konsep utama, yaitu perilaku adaptif (*adaptive behavior*), strategi adaptif (*adaptive strategies*), dan proses adaptif (*adaptive process*).

1. Perilaku adaptif (*adaptive behavior*) merujuk pada berbagai bentuk perilaku manusia yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, baik itu lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun tekanan dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku ini bisa terlihat dari cara seseorang mengambil keputusan, bertindak, atau merespons suatu kondisi. Perilaku tersebut dilakukan agar individu atau kelompok dapat mencapai tujuan tertentu dan tetap bertahan dalam situasi yang ada. Bennett menjelaskan bahwa *adaptive behavior* adalah perilaku yang menyesuaikan cara atau sarana dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>46</sup> Perilaku ini membantu individu atau kelompok mencapai kepuasan atau hasil yang diharapkan. Dalam prosesnya, seseorang biasanya dihadapkan pada beberapa pilihan tindakan, lalu memilih tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Contohnya meliputi pemilihan pekerjaan, pembagian kerja dalam keluarga, atau cara mengelola sumber daya yang tersedia. Perilaku adaptif menjadi dasar dari terbentuknya pola yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 271–72.

2. Strategi adaptif (*adaptive strategies*) adalah bagian dari tindakan yang bersifat spesifik, yaitu langkah-langkah konkret yang dipilih untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Tindakan ini biasanya memiliki peluang keberhasilan yang dapat diperkirakan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Dalam prosesnya, individu mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum menentukan tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Terdapat tiga ciri utama dalam strategi adaptif menurut Bennett. Pertama, strategi ini bersifat konkret dan dapat dilihat dalam bentuk tindakan nyata, seperti cara bekerja, mengatur sumber daya, atau membangun hubungan sosial. Kedua, strategi ini memiliki tingkat keberhasilan yang dapat diperkirakan karena didasarkan pada pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, maupun kebiasaan yang sudah berkembang dalam masyarakat. Ketiga, strategi ini dipilih melalui proses pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan dan kesadaran, sehingga individu memilih tindakan yang dirasa paling efektif dalam situasi tertentu.
3. Proses adaptif (*adaptive process*) merupakan tahap yang menggambarkan bagaimana berbagai tindakan dan strategi yang dilakukan manusia berkembang menjadi pola perubahan dalam kehidupan sosial. Proses adaptif melihat bagaimana tindakan-tindakan tersebut berlangsung dan menghasilkan perubahan dalam jangka waktu tertentu. Proses adaptif juga berkaitan dengan bagaimana manusia merespons tekanan atau kebutuhan dalam kehidupannya.<sup>47</sup> Ketika individu atau kelompok menghadapi keterbatasan atau tantangan, mereka akan mencari cara baru untuk menyesuaikan diri. Cara-cara tersebut kemudian diuji melalui praktik, dan yang dianggap berhasil akan terus digunakan. Seiring waktu, pilihan-pilihan ini membentuk arah perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, proses adaptif dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi berbagai

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 282.

keputusan dan tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Bennett juga menjelaskan di dalam bukunya *The Ecological Transition* tentang *adaptive dynamics* atau dinamika adaptasi. Dalam pemikiran John W. Bennett *adaptive dynamics* merujuk pada perilaku manusia yang secara sadar diarahkan untuk mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial maupun fisik, sekaligus melihat konsekuensi dari tindakan tersebut bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Dengan kata lain, *adaptive dynamics* tidak hanya membahas apa yang dilakukan manusia, tetapi juga mengapa tindakan itu dilakukan dan apa dampaknya. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai aktor aktif yang tidak sekadar mengikuti kebiasaan atau budaya, melainkan mampu memilih, merancang, dan mengubah strategi untuk mencapai tujuan tertentu.

Bennett menjelaskan bahwa *adaptive dynamics* memiliki dua bentuk utama.<sup>48</sup> **Pertama** adalah tindakan individual atau perilaku instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan secara langsung oleh individu untuk mencapai hasil tertentu. Contohnya dapat dilihat pada upaya seseorang meningkatkan hasil kerja, mengatur strategi belajar, atau mengelola sumber daya yang dimiliki. **Kedua** adalah interaksi sosial atau perilaku transaksional, yaitu tindakan yang melibatkan hubungan dengan orang lain, seperti kerja sama, pertukaran bantuan, atau hubungan timbal balik yang diatur oleh norma dan nilai sosial. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Selain itu, *adaptive dynamics* juga dapat dianalisis melalui dua tingkat, yaitu tingkat mikro (*microsocial*) dan tingkat makro (*macrosocial*).<sup>49</sup> Pada tingkat mikro, fokusnya adalah pada perilaku individu atau kelompok kecil dalam situasi tertentu, misalnya bagaimana seseorang memilih strategi untuk menghadapi tantangan. Sementara itu, pada tingkat makro, perhatian diarahkan pada dampak

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 270–71.

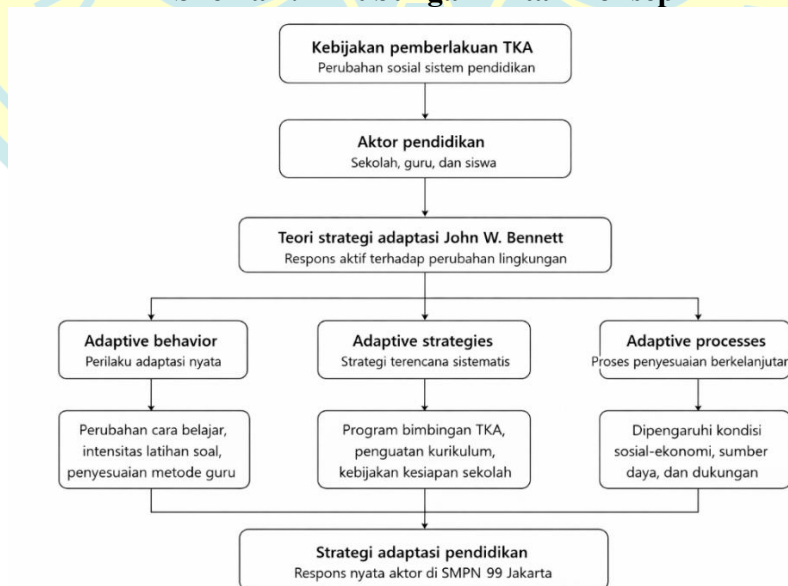
<sup>49</sup> *Ibid.*, 271.

dari berbagai tindakan tersebut terhadap sistem sosial yang lebih luas, seperti perubahan dalam organisasi, institusi, atau pola kehidupan masyarakat. Bennett menekankan pentingnya menghubungkan kedua tingkat ini agar dapat memahami bagaimana tindakan individu pada akhirnya membentuk perubahan sosial yang lebih besar.

Dalam kerangka adaptasi John W. Bennett, sekolah dipahami sebagai sebuah sistem sosial terbuka yang secara terus-menerus berinteraksi dengan tekanan lingkungan eksternal, dalam hal ini berupa kebijakan penataan evaluasi pendidikan nasional melalui Tes Kemampuan Akademik (TKA). Untuk mempertahankan fungsi dan mencapai kinerja akademiknya, sistem sekolah bekerja melalui artikulasi dan koordinasi antar subsistem organisasi yang ada di dalamnya. Pertama, subsistem manajemen kurikulum dan sarana. Kedua, subsistem pengajaran (guru), yaitu subsistem profesional menetap. Sementara itu, subsistem peserta didik bertindak sebagai elemen mikrososial yang respons perilakunya merupakan dampak balik dari pengondisian yang dilakukan oleh subsistem manajemen dan pengajaran.

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep**



*Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026*

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, serta analisis yang bersifat interpretatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari suatu masalah sosial berdasarkan sudut pandang individu atau kelompok.<sup>50</sup> Selain itu penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami aspek nilai, makna, dan dinamika sosial yang tidak bisa diukur hanya dengan angka.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) setelah Ujian Nasional dihapus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta cara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam memahami dan merespons kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan kualitatif tidak hanya melihat hasil atau dampak kebijakan dalam bentuk angka, tetapi juga berfokus pada proses yang terjadi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk penyesuaian, strategi yang digunakan, serta interaksi antara siswa, guru, dan sekolah dalam menghadapi TKA. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data, sehingga dapat memahami makna dari pengalaman para informan.

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 99 Jakarta yang terletak di Jl. Sirap, RT.3/RW.1, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13210. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada

---

<sup>50</sup> John W.Creswell and Cgeryl N.Poth, *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018.

pertimbangan bahwa SMPN 99 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terdampak secara langsung oleh kebijakan pemberlakuan Tes Kemampuan Akademik (TKA), khususnya dalam proses persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Pemilihan SMPN 99 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah terakreditasi A, sehingga memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan yang dapat melaksanakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) secara mandiri. Pada tingkat operasional, pelaksanaan TKA hanya dapat dilakukan oleh satuan pendidikan yang telah terakreditasi serta memiliki kesiapan sarana dan prasarana pendukung. Persyaratan tersebut meliputi ketersediaan perangkat komputer, jaringan internet yang memadai, serta tenaga teknis seperti proktor dan teknisi yang mendukung pelaksanaan ujian berbasis sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMPN 99 Jakarta berada dalam kategori sekolah yang memiliki kesiapan secara administratif dan teknis dalam mengimplementasikan kebijakan TKA. Dengan posisi SMPN 99 Jakarta sebagai sekolah yang telah memenuhi standar tersebut, penelitian ini dapat mengkaji secara langsung bagaimana strategi adaptasi dilakukan dalam implementasi kebijakan TKA. Sekolah ini menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana aktor pendidikan, terutama siswa dan guru, menyikapi hal tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan dari Januari 2026 sampai April 2026.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah aktor pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kebijakan TKA, yaitu:

1. SDM sekolah atau guru-guru yang mengajar, yang berperan dalam mendampingi dan mempersiapkan siswa menghadapi TKA, serta mengalami penyesuaian dalam metode pembelajaran dan evaluasi akademik.
2. Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, yang memahami kebijakan pendidikan secara kelembagaan serta strategi sekolah dalam merespons pemberlakuan TKA.

3. Siswa SMPN 99 Jakarta, khususnya siswa tingkat akhir (kelas IX), yang secara langsung menghadapi kebijakan TKA sebagai mekanisme seleksi masuk SMA dan merasakan perubahan dalam pola belajar serta tekanan akademik.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait strategi terhadap kebijakan TKA. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, keterwakilan bukan didasarkan pada jumlah sampel yang representatif secara statistik, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh informan. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yakni pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh dari informan baru tidak lagi menghasilkan temuan yang berbeda secara substansial dari yang sudah ada sebelumnya.

**Tabel 1. 2 Karakteristik Subjek Penelitian**

| No  | Nama                      | Usia     | Kategori              |
|-----|---------------------------|----------|-----------------------|
| 1.  | Yuniarti, M.Pd.           | 55 tahun | Wakil Kepala Sekolah  |
| 2.  | Feni Yuninasari, S.Pd.    | 51 tahun | Guru Bahasa Indonesia |
| 3.  | Edi, S.Pd.                | 37 tahun | Guru Matematika       |
| 4.  | Robert Tambun, S.Pd.      | 52 tahun | Guru Matematika       |
| 5.  | Endah Purwaningsih, S.Pd. | 50 tahun | Guru Bahasa Indonesia |
| 6.  | M. Sultan Arafı           | 16 tahun | Siswa Kelas 9G        |
| 7.  | Hana Taqiyya              | 16 tahun | Siswa Kelas 9H        |
| 8.  | Choki Saputra             | 15 tahun | Siswa Kelas 9F        |
| 9.  | Aisyah Adiva              | 16 tahun | Siswa Kelas 9B        |
| 10. | M. Oliver Sabil           | 16 tahun | Siswa Kelas 9A        |

*Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026*

#### 1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang melihat dari luar, tetapi juga berperan langsung sebagai alat utama (*human instrument*) dalam penelitian. Artinya, peneliti terlibat sejak awal hingga akhir, mulai dari mengumpulkan data, memahami informasi yang didapat, hingga menyusun hasil penelitian. Peran ini membuat peneliti harus aktif berinteraksi dengan informan, seperti guru, siswa, dan pihak sekolah, agar dapat memahami pengalaman dan pandangan mereka secara lebih mendalam. Dengan keterlibatan tersebut, peneliti bisa menangkap makna yang tidak selalu terlihat jika hanya menggunakan data angka atau survei saja.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>51</sup> Ketiga teknik ini saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

##### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SMPN 99 Jakarta untuk melihat aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan persiapan menghadapi TKA. Melalui observasi, peneliti dapat memahami suasana belajar di kelas, hubungan antara guru dan siswa, serta berbagai kegiatan sekolah yang menunjukkan strategi dalam menghadapi TKA. Observasi yang dilakukan yaitu peneliti ikut berada di lingkungan yang diteliti agar dapat memahami situasi secara lebih nyata.

##### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan siswa, guru atau tenaga kependidikan, serta pihak sekolah seperti kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait kebijakan TKA. Pertanyaan wawancara berfokus pada

---

<sup>51</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

bagaimana mereka memahami kebijakan tersebut, strategi yang dilakukan untuk menghadapi TKA, serta perubahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar sejak adanya kebijakan ini. Wawancara menggunakan format semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, tetapi informan juga diberi kebebasan untuk menjelaskan pengalamannya secara lebih luas.

### **3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti foto, catatan lapangan, serta dokumen internal yang berasal dari SMP Negeri 99 Jakarta Timur maupun pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Selain itu, dokumen yang dikumpulkan juga membantu peneliti dalam memahami konteks kebijakan dan praktik yang berlangsung di sekolah. Dokumen ini membantu peneliti memahami kondisi sekolah secara lebih lengkap dan menjadi bukti pendukung dari temuan penelitian.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan, laporan resmi, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori, konsep, serta informasi yang berkaitan dengan kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA).

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses analisis dimulai dari tahap pengumpulan data, yaitu ketika peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul pada tahap ini masih bersifat mentah dan beragam, sehingga perlu diolah lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu terkait strategi aktor pendidikan dalam menghadapi kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Pada tahap ini, peneliti juga merangkum, mengelompokkan, dan menyederhanakan data agar lebih terorganisir dan mudah dipahami.

Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti uraian naratif, tabel, atau bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data. Dengan demikian, peneliti dapat memahami keseluruhan informasi secara lebih jelas dan mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, melainkan melalui proses pengecekan ulang agar sesuai dengan data yang ada. Proses verifikasi ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid, konsisten, dan dapat dipercaya.

#### **1.7.7 Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya melalui konfirmasi kepada pihak lain yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari lebih dari satu pihak agar data yang diperoleh menjadi lebih kuat. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara sehingga data yang diperoleh dapat saling mendukung dan memberikan gambaran yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan

memanfaatkan informasi dari Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur Wilayah I. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari instansi tersebut digunakan untuk memperkuat keabsahan data yang berasal dari sumber lain.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membaginya secara sistematis dalam lima bab agar mempermudah pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian (pendekatan penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data), serta sistematika penulisan.

**Bab II Kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA) di SMPN 99 Jakarta**, berisi struktur kurikulum nasional di SMPN 99 Jakarta, dinamika pelaksanaan evaluasi pendidikan di SMPN 99 Jakarta, kondisi awal sekolah menjelang implementasi TKA, serta TKA sebagai model evaluasi baru.

**Bab III Strategi Adaptasi SMPN 99 Jakarta dalam Menghadapi Kebijakan TKA**, berisi temuan penelitian mengenai strategi yang dilakukan oleh sekolah, guru, dan siswa, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan TKA.

**Bab IV Analisis Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Kebijakan TKA di SMPN 99 Jakarta Melalui Perspektif John W. Bennett**, berisi analisis hasil penelitian menggunakan konsep *adaptive behavior*, *adaptive strategies*, dan *adaptive processes*. Juga analisis keberhasilan adaptif TKA di SMPN 99 Jakarta.

**Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.